

Perceraian dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Markus 10:1-11

Janes Sinaga^{1*}, Stepanus Pelawi², Max Lucky tinenti³, Juita Lusiana Sinambela⁴

^{1,2}Bible University, ³Universitas Advent Indonesia, ⁴Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara

Corresponding Author: Janes Sinaga janessinaga777@gmail.com

ARTICLE INFO

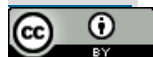
Kata kunci: Perceraian, Pernikahan Kembali, Markus 10:1-11

Received : 3 August

Revised : 6 August

Accepted : 26 August

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pernikahan adalah Lembaga suci yang berasal dari Allah, sudah seharusnya setiap pasangan suami istri menjaga kesucian dan menjaga rumah tangganya agar tetap setia hingga kematian memisahkan. Setiap orang menikah selalu berharap memiliki rumah tangganya berbahagia, setia, rukun hingga kakek nenek dan hingga kematian memisahkan. Namun kenyataannya banyak pernikahan berakhir tidak seperti tujuan dan harapan ketika mereka mengucapkan janji pernikahan. Banyak hal penyebab rusaknya hubungan pernikahan sehingga berakibat perceraian. Perceraian berdampak negative terhadap suami istri terutama terhadap anak-anak mereka. Jadi sebelum memikirkan Langkah perceraian agar dipertimbangkan efek dari perceraian tersebut. Perceraian bukan jalan untuk menikah kembali, karena apabila perceraian terjadi tidak sesuai dengan prinsip Firman Tuhan maka pernikahan kembali akan mendatangkan dosa bagi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan agar setiap pasangan suami istri tidak mudah untuk menyatakan bercerai dan menikah kembali tidak berdasarkan prinsip Alkitab yang benar.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan janji Ilahi yang dibuat dihadapan Allah. Ini adalah suatu komitmen satu sama yang lain, ikrar untuk hidup bersama, saling melayani dan tetap setia satu sama yang lain. Pernikahan adalah lembaga yang ditetapkan oleh Allah. Lembaga pernikahan bukanlah hasil rekayasa manusia yang merasa perlu menikah. Pernikahan memiliki status khusus di hadapan Allah, karena lembaga ini adalah lembaga yang ditetapkan Allah sendiri. Ketika Allah menciptakan pernikahan yang pertama Adam dan Hawa, Allah berkata bahwa tidak baik manusia itu hidup seorang diri, karena manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah sendiri, manusia membutuhkan saling memiliki hubungan satu sama yang lain. Setiap manusia mempunyai kebutuhan akan kasih sayang, cinta, atau kebutuhan emosional lainnya yang tidak mungkin bisa dipenuhi oleh dirinya sendiri.

Ajaran Kristen melarang untuk bercerai, akan tetapi kenyataan yang tak dapat dipungkiri terjadi kegagalan pernikahan orang-orang Kristen tertentu yang berakhir pada perceraian. Angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70 %. Tingkat perceraian sejak 2005 terus meningkat di atas 10 % setiap tahunnya. Nibras mencatat bahwa Menurut data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, perceraian pada tahun 2010 sebanyak 285.184 kasus. Meningkat 17% pada tahun 2011 menjadi 333.368 kasus. Pada tahun 2012, angka perceraian meningkat kembali sebanyak 371.343 kasus. Pada tahun 2013 angka perceraian naik 9% menjadi 406.099 kasus. Tahun 2014 jumlah kasus perceraian sebanyak 429.362 kasus. Pada tahun 2015 jumlah perceraian sebanyak 455.044 kasus. Pada tahun berikutnya atau tahun

2016, perceraian di Indonesia turun menjadi 436.957 kasus. Namun angka perceraian kembali naik sebanyak 10% menjadi 472.780 kasus. Hingga pada tahun 2018 perceraian di Indonesia sebanyak 588.266 kasus perceraian. Pada tahun 2010, cerai gugat di Indonesia sebanyak 169.673 kasus. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 2011 sebanyak 191.013 kasus. Pada tahun 2012 terdapat 212.595 kasus. Pada tahun 2013 terdapat 250.360 kasus. Hingga pada tahun 2014, terdapat 268.381 kasus. Pada tahun 2015 sebanyak 253.900 kasus. Tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 terdapat 263.700 kasus. Pada tahun 2017 angka gugat cerai sebanyak 276.700. pada tahun 2018 sebanyak 307.800. hingga akhirnya pada tahun 2019 sebanyak 355.800 kasus.

Dari data- data ini sangatlah mengagetkan dan berdampak buruk terhadap arti kesucian hubungan pernikahan. Hal ini seakan-akan menyatakan perceraian itu adalah sesuatu yang biasa dan lumrah dilakukan. Setiap orang yang menikah beranggapan apabila satu saat tidak cocok maka boleh memutuskan untuk bercerai begitu saja. Ketika Allah merencanakan dan melembagakan pernikahan tentunya tidak merencanakan adanya perceraian, Perceraian merupakan bentuk ketidak sempurnaan sementara segala sesuatu yang berasal dari Allah sempurna dan bertujuan yang baik. Untuk itu biarlah setiap orang yang sudah melangsungkan pernikahan sedapat mungkin menjaga hubungan pernikahan mereka agar tidak terjadi perceraian.

METODOLOGI

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional. Dalam penulisan ini penulis melakukan metode penelitian kualitatif, dan metode studi literatur. “Di dalam metode mengumpulkan data dari berbagai sumber sebanyak-banyaknya sebagai teori dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validasi dan keabsahannya secara ilmiah seperti buku,

jurnal, ensiklopedia dan bahan-bahan daftar Pustaka lainnya.” Melalui analisis data tersebut dapat menyimpulkan dengan baik pemaparan mengenai Perceraian dan Pernikahan kembali.

Latar belakang kitab markus

Tidak banyak yang diketahui mengenai penulis injil Markus, namanya juga tidak pernah ditulis di dalam kitab ini. Namun dalam beberapa sumber buku menuliskan tentang injil ini. Menurut tradisi ia adalah Yohanes Markus.

Waktu penulisan Injil Markus ini dilihat dari kesaksian Irenaeus yaitu: “bahwa Markus menulis setelah kematian Petrus dan Paulus. Paulus kemungkinan besar mati pada musim panas tahun 66 AD, maka sangatlah mungkin Markus menulis Injil ini tahun 66 atau 67 AD. Karena penghancuran Yerusalem tidak disebut, maka pasti Markus menulisnya sebelum 70 AD.

Tujuannya ialah memperkuat dasar iman dalam orang percaya di Roma, dan jikalau diperlukan, mendorong mereka untuk dengan setia menderita demi Injil, dengan memperhadapkan kepada mereka kehidupan, penderitaan, kematian serta kebangkitan Yesus, Tuhan mereka.

Paul Enns mengatakan bahwa penekanan utama Injil Markus akan Yesus adalah gambaran Kristus sebagai hamba yang datang untuk melayani dan memberikan hidupnya sebagai tebusan bagi banyak orang. Tujuan Markus adalah untuk menyajikan pada pembacanya orang Romawi dengan dinamika Anak Manusia sebagai seorang hamba dengan demikian mendorong orang untuk beriman kepada-Nya.

Ciri khas Injil ini ialah menonjolkan pribadi Kristus sebagai hamba Tuhan. Kemesiasan Yesus juga pun sangat nampak dalam Injil ini. Di dalam Injil Markus, pengajaran Yesus umumnya dicatat dalam latar narasi. Donald Guthrie mengatakan jika semua bagian tulisan didaktis Injil Markus disarikan, maka kita akan menemukan sekumpulan pengajaran yang mengesankan.

Di dalam keempat injil, gambaran mengenai Yesus telah disajikan dengan cara yang berbeda oleh para penulisnya. Markus menyusun kisah Yesus dengan cara istimewa. karakter-karakter dalam cerita tidak dibedakan hingga cerita itu selesai. Dalam Injil Markus di satu sisi kita memang dapat melihat adanya perintah Yesus supaya menyimpang jadi dirinya secara rahasia. akan tetapi,

di sisi lain kita dapat menemukan kisah-kisah di mana Markus memberi informasi kepada para pembacanya bahwa Yesus Kristus adalah anak Allah (1:1). Dalam peristiwa baptisan-Nya, Allah sendiri menegaskan bahwa Yesus adalah anak yang dikasihi-Nya (1:11). Kendati demikian keilahian Yesus sebagai anak Allah tetap tidak terpahami (14:61-64).

Markus tidak memperlakukan injilnya dan ia bukan seorang pengumpul tradisi secara mekanis. melalui karyanya ini ia ingin mengungkapkan berita yang amat penting. Iya menulis injilnya dengan cara kreatif dan dalam terang pemahamannya yang istimewa mengenai Yesus, dan dari situasi gereja dari mana izinnya disusun pada mulanya. sedangkan kita sebagai pembaca, akan belajar dari Markus tentang apa yang telah Yesus katakan dan perbuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan

Ajaran Kristen menekankan bahwa pernikahan adalah gagasan Allah, bukan gagasan manusia. Pernikahan diadakan oleh Allah sendiri pada saat manusia dalam kondisi tidak berdosa. Allah yang membentuk, mengesahkan, dan memuliakan pernikahan. Pernikahan merupakan aturan penciptaan yang lebih dahulu ada daripada peristiwa kejatuhan, maka hendaknya pernikahan itu dipandang sebagai anugerah Allah kepada seluruh umat manusia. Pernikahan adalah gagasan Allah. Allah yang menentukannya sejak semula bahwa laki-laki harus dipersatukan dengan perempuan. Pernikahan sama sekali bukan prakarsa manusia, tetapi prakarsa Allah sendiri. Karena itu, pernikahan harus diakui dan diterima sebagai suatu karunia atau anugerah Allah atas manusia.

Keinginan manusia untuk membentuk sebuah keluarga bukanlah semata-mata keinginannya sendiri, melainkan juga merupakan keinginan Allah. Pernikahan adalah bagian dari rencana Allah bagi umat manusia. Di mana Allah yang berinisiatif menyediakan dan mempertemukan seorang penolong, pasangan hidup bagi Adam, TUHAN Allah berfirman: Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kej.2:18). Selanjutnya dikatakan dalam Kejadian 2:21-23 demikian, Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN

Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Allah menambahkan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej.2:24). Maksud Tuhan dengan pernikahan itu adalah supaya pernikahan itu menjadi suatu persekutuan seumur hidup. Alkitab sangat jelas mengenai lamanya pernikahan, yaitu merupakan komitmen seumur hidup, sampai kematian memisahkan

Perceraian

Allah membenci perceraian! Dia membenci perceraian karena hal itu selalu melibatkan ketidaksetiaan terhadap keabsahan perjanjian pernikahan atas dua pihak yang telah berikhtikar. Injil ini ialah menonjolkan bahwa dalam pernikahan, dan karena perceraian juga menimbulkan konsekuensi berbahaya yang merusak pasangan dan anak-anak mereka. Perceraian di Alkitab diizinkan hanya akibat dosa manusia. Karena perceraian adalah suatu konsesi/kompromi yang terpaksa diizinkan akibat dosa manusia dan bukan bagian dari rencana semula Allah yaitu untuk pernikahan, maka semua orang percaya/Kristen harus membenci perceraian sebagaimana Allah membencinya.

Secara umum perceraian adalah perpisahan antara suami dan istri. Kata “perceraian” berasal dari kata “cerai” yang berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri. Terkait dengan perceraian, Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya. Selama perceraian, pasangan tersebut harus memutuskan bagaimana membagi harta mereka yang diperoleh selama pernikahan seperti rumah, mobil, perabotan atau kontrak dan bagaimana mereka menerima biaya dan kewajiban merawat anak-anak mereka. Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Manurung merangkumkan pandangan beberapa sarjana mengenai perceraian sebagai berikut: Beberapa sarjana juga memberikan

rumusan atau definisi perceraian itu sendiri, antara lain: *Satu*, Perceraian ialah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atau tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. *Dua*, Perceraian berlainan dengan pemutusan perkawinan sesudah perpisahan meja dan tempat tidur yang didalamnya tidak terdapat perselisihan bahkan ada kehendak baik dari suami maupun istri untuk pemutusan perkawinan. Perceraian selalu berdasar pada perselisihan antara suami dan istri. *Tiga*, Perceraian adalah pengakhiri suatu perkawinan karena sesuatu sebab dengan keputusan hakim atas tuntutan dari salah satu pihak atau kedua pihak dalam perkawinan.

Tidak ada pasangan ketika membentuk suatu rumah tangga berencana untuk bercerai di kemudian hari, semua pasangan berharap memiliki rumah tangga yang berbahagia hingga maut yang memisahkan. Namun seiring berjalannya waktu ada saja terjadi ketidakcocokan yang berakibat perceraian. Sebelum perceraian terjadi, biasanya didahului dengan banyak konflik dan pertengkaran antara suami istri. Karena keluarga adalah lembaga yang dibangun Allah. Dan kepada keluarga, Allah telah memberikan mandat, tanggung jawab, dan wewenang yang sangat membahayakan iblis. Oleh karena itu iblis tidak tinggal diam. Iblis terus mengembangkan inovasi untuk menjatuhkan pernikahan Kristen. Keluarga dijadikan musuh utamanya. Untuk menghancurkan pernikahan dan keluarga. Iblis lebih dahulu menaklukkan salah satu pasangan.

Faktor penyebab perceraian antara lain adalah sebagai berikut: Ketidakharmonisan rumah tangga, alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih detail. Selain itu krisis moral dan akhlak, perzinaan, pernikahan tanpa cinta, adanya masalah-masalah dalam perkawinan itu juga menjadi salah penyebabnya. Dampaknya sering menimbulkan tekanan batin bagi tiap pasangan tersebut. Manurung juga menuliskan beberapa alasan terjadinya perceraian, yaitu: *Satu*, terburu-buru menikah. *Dua*, Kehilangan identitas. *Tiga*, terlalu sibuk dengan tanggung jawab sebagai orang tua. *Empat*, Memiliki visi yang

berbeda. *Lima*, Kehidupan seksmu bermasalah. *Enam*, Harapan yang tidak terpenuhi. *Tujuh*, masalah keuangan. *Delapan*, kurang mesra. *Sembilan*, memiliki minat dan kesibukan yang jauh berbeda. *Sepuluh*, perbedaan gaya hidup.

Perzinahan (perselingkuhan)

Sebanyak 35% jurnal menyatakan salah satu faktor penyebab perceraian adalah karena perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi pun beragam, sekedar melakukan pesan teks secara daring hingga ke perilaku zina yaitu berhubungan badan. Ada banyak motif dan bentuk perzinahan, semua ini adalah bentuk ketidaksetiaan kepada janji pernikahan. Dan hal ini adalah perilaku yang sangat menyakitkan bagi yang dihianati.

Perzinahan adalah, kata zina dalam Bahasa Yunani memiliki dua pengertian dalam ayat yang telah diteliti. Yang pertama, berasal dari kata zina, Porneia πορνεία, kata ini dapat diterjemahkan bermacam-macam antara lain; perilaku seks yang immoral, pencabulan, ketidaksetiaan dalam pernikahan. Kata porneia bisa juga menunjuk sebuah tindakan pelanggaran seksual yang parah seperti, hubungan seksual terlarang, homoseksualitas, lesbianism, hubungan dengan hewan, hubungan dengan kerabat dekat. Kata zina yang kedua berasal dari kata, moichao, μοιχάω, kata ini merujuk kepada perilaku penyimpangan seksual yang memang melanggar prinsip dan hakekat perkawinan, tetapi pelaku masih berpotensi untuk mempertahankan hakikat pernikahan atau perkawinan nya masih dapat dipulihkan. Perbedaan dua kata Porneia dan moikhao tersebut terletak pada sikap hati atau batinnya.

Masalah finansial

Sebanyak 45% jurnal menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian. Faktor ekonomi ini bermula dari berbagai macam masalah, seperti suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga karena tidak adanya pekerjaan tetap atau suami malas bekerja sehingga pemasukan keluarga menjadi tidak jelas dari mana yang berdampak pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan keluarga. Bagi istri ini tidak sesuai dengan harapan dari pernikahan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan karena memiliki suami yang bekerja. faktor ekonomi

berada pada urutan ke empat. Riset menunjukan bahwa tekanan keuangan berdampak langsung pada kesejahteraan finansial. Semakin tinggi tekanan keuangan keluarga maka semakin rendah keuntungan yang diharapkan dari pernikahan dan semakin tinggi kemungkinan perceraian. Ketika pasangan tidak dapat mengelola keuangan mereka karena sumber daya yang tidak memadai atau keputusan pengelolaan keuangan yang buruk, mereka dibatasi dari mencapai kesejahteraan keuangan dan kepuasan hubungan.

Masalah finansial keluarga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam rumah tangga, karena masalah keuangan sering menjadi persoalan dalam keluarga, meskipun jarang yang menggunakan alasan ini saat ia mengajukan gugatan perceraian. Namun jika telah terjadi adanya ketimpangan antara pendapatan ekonomi suami dan istri contohnya pendapatan istri lebih besar maka hal ini juga dapat memicu terjadinya konflik rumah tangga yang berujung perceraian. Hidup dalam kekurangan membutuhkan kesabaran yang besar, banyak orang yang tidak kuasa bertahan dalam kekurangan, khususnya wanita.

Penyebab perceraian karena ekonomi tidak saja karena kondisi ekonomi yang di bawah rata-rata, namun karena gaya hidup yang hedonis. Hal ini terjadi di Kabupaten Kuningan. Banyak istri yang menggugat cerai suaminya karena suami tidak dapat memenuhi keinginan istrinya. Selain itu, para istri menggugat cerai suami karena suami memiliki hutang. Sebelumnya, pasangan dalam rumah tangga ini merintis usaha dan meminjam uang untuk mengembangkan usahanya. Namun, lambat laun usaha tersebut tidak berkembang dan menyebabkan tidak kembalinya modal dan menumpuknya hutang.

Faktor komunikasi

Komunikasi sangat penting dalam rumah tangga, Hawa jatuh dalam dosa karena salah berkomunikasi. Hawa membangun jalur komunikasi yang salah, seharusnya hawa berkomunikasi dengan Allah dan suaminya, bukan dengan iblis (Kejadian 3:1-2). Komunikasi sangat mengganggu keharmonisan dan hubungan pernikahan. Tanpa komunikasi hal ini bisa menimbulkan kecurigaan suami atau istri. Komunikasi bisa menghangatkan suasana, bisa membuat hubungan suami istri menjadi lebih dekat. Jika Ada pasangan jarang bersama dalam satu rumah, komunikasi sangat

dibutuhkan walaupun hanya sekedar SMS atau lewat sosial media. Apapun alat yang Anda gunakan untuk berkomunikasi akan memberikan.

Perceraian bukan rancangan Allah, karena “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia (Matius 19:6), apapun alasannya Allah tidak mengijinkan perceraian karena perceraian melanggar rancangan Allah bagi perkawinan dan melanggar Ikrar janji suci yang dibuat dihadapan Allah. Perceraian tidak diperbolehkan dengan alasan apapun karena perceraian meninggalkan goresan yang dalam yang tak mudah disembuhkan.

Bahwa komunikasi yang buruk menyebabkan rumah tangganya bercerai. Pertanyaannya adalah sebagai berikut: “kadang kalo ada apa-apa yang saya rasakan, saya suka ga bilang. Bukannya gak mau, tapi gak bisa buat ngomongnya. Ditambah dia (suami) kadang suka ga perhatian. Dia maunya apa, menurut dia saya ga ngerti. Padahal saya selalu berusaha ngertiin dia.”

Buruknya komunikasi antara suami dan istri selalu menjadi masalah utama munculnya ketidak harmonisan dalam rumah tangga. Hal ini dapat membuat salah tanggap, mengakibatkan persoalan demi persoalan dapat terjadi. Sangat penting suami istri memiliki komunikasi yang baik satu dengan yang lain. Dan apa bila ada masalah selalu komunikasikan, sehingga sudah seharusnya segala sesuatu dikomunikasikan agar saling mengerti dan tidak muncul kesalah pahaman yang berkelanjutan.

Faktor budaya dan sosial

Sosial dan budaya dapat mempengaruhi perceraian. Sebanyak 35% jurnal, membahas bagaimana sosial dan budaya berperan dalam perceraian. Salah satunya karena pernikahan beda suku di Indonesia. Terdapat benturan dan kendala yang berupa komunikasi. Pasangan berbeda suku ini mengalami rintangan perbedaan kerangka berpikir, perbedaan persepsi, perbedaan bahasa, hingga kesalahpahaman dari komunikasi nonverbal. Kesalahan nonverbal terjadi karena adanya perbedaan budaya.

Bahwa faktor sosial dan budaya menjadi salah satu alasan perceraian. Berikut pernyataannya: “Saya dari awal suka ngerasa aneh aja sama keluarganya (mantan suami). Dulu (sebelum menikah) kalo ketemu mamah (ibu mertua) suka gabisa jadi diri sendiri. Suka diomongin juga.

Mamah (ibu mertua) sering bilang, jadi perempuan harus mandiri, tapi dia melarang saya kerja. Makanya sekarang saya ga kerja. Kata dia mah perempuan kalo kerja ga bisa jaga harga dan martabat suami. Saya iya-iya aja, namanya sama calon mertua ya. Ga taunya sampai saya nikah udah lama gini juga kadang suka ga masuk aja ajaran keluarganya dia (mantan suami). Ngerasa ganjel, tapi ya saya syukurin aja awalnya. Tapi lama-lama gak bisa.” Contoh lain disampaikan sebagai berikut: “saya dari dulu dididik sama ibu bapak saya, buat mandiri dan tanggung jawab. Tapi mantan saya itu orangnya kadang suka ngedown. Dan kalo udah begitu suka merembet kemana mana. Jadi males nyari kerja, malas berusaha. Saya ga bisa tuh liat pasangan saya kaya gitu, jadi suka saya semangatin, saya tegur, saya nasihat. Tapi menurut dia, saya cerewet, banyak nuntut. Ya namanya rumah tangga ya, butuh perjuangan buat ngadepin setiap masalah yang datang. Dan yaudah mba, ditambah ibunya juga kadang suka manjain dan belain dia. Saya ga tahan lama-lama.”

Perbedaan jenis kelamin, perbedaan suku, perbedaan budaya cenderung mempengaruhi gaya komunikasi, sikap dan perilaku. Perlunya saling memahami darimana pasangan kita berasal sehingga setiap pasangan dapat saling memahami dan dapat saling menyesuaikan, sehingga memperkecil sebuah perbedaan maupun masalah.

Pendapat alkitab tentang perceraian

Yesus tidak menganjurkan perceraian dan pernikahan kembali bagi orang yang telah menikah, karena perceraian dan pernikahan kembali karena perceraian sama dengan perzinahan. Yesus tetap konsisten dengan kata-kata yang disebutkannya untuk menegaskan sikap TUHAN Allah pada pernikahan pertama, “Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Penekanan ditambahkan Matius 19:5-6; bdg. Kej. 2:24). Penekanan Alkitab adalah apa yang sudah dipersatukan oleh Allah tidak boleh diseraikan oleh manusia. Lebih lanjut Alkitab menyatakan sampai maut memisahkan. Dengan kata lain cara Allah menceraikan adalah melalui kematian. Hanya kematian cara perceraian.

Alasan perceraian dalam alkitab

Tuhan Yesus mengklasifikasikan perceraian sebagai perkara perzinahan. Ia berkata: Setiap orang yang menceraikan isterinya kecuali karena zinah. Tuhan Yesus tidak menyangkal, bahwa ada hal-hal khusus yang menyebabkan pernikahan tidak tertahan lagi, yakni jika terjadi perbuatan zinah. Tetapi janganlah hal itu disalah pahami. Tuhan Yesus sekali-kali tidak bermaksud mengatakan, bahwa perbuatan zinah selalu dapat menjadi dasar atau alasan untuk bercerai. yang dimaksudkan Tuhan Yesus zinah di sini adalah suatu keadaan, di mana isteri atau suami jatuh ke dalam dosa, tidak secara *insidentil* (kebetulan), tetapi si isteri atau si suami hidup dan dengan tetap hidup dalam dosa zinah. Di situlah hancurnya dasar atau fondasi pernikahan. Di situlah pernikahan telah rusak sama sekali, dan jika sudah demikian keadaannya (tidak dapat diperbaiki kembali), perceraian diijinkan. Sebab pada hakikatnya pernikahan itu tidak ada lagi. Perzinahan di Matius 19:9 adalah *porneia* atau *pornos* yakni perzinahan yang sampai taraf merusak hakikat pernikahan, sehingga tidak dapat dipulihkan kembali. Olehnya, Tuhan Yesus terpaksa (*necessity evil*) mengizinkan perceraian. Namun demikian bukan berarti Tuhan Yesus menghendaki perceraian. Hendaknya Matius 19:9 tidak dijadikan alasan melakukan perceraian.

Dasar perceraian dalam Perjanjian Baru adalah hanya karena dosa seksual atau karena ditinggalkan oleh pasangan yang tidak percaya/bukan Kristen. Alasan pertama ditemukan dalam penggunaan kata bahasa Yunani ‘*porneia*’ oleh Yesus (Mat 5:32; 19:9). Ini adalah istilah umum yang mencakup dosa seksual seperti perzinahan, pelacuran, penyelewengan penyelewengan seksual, homoseksualitas, kebinatangan dan incest. Ketika salah satu pasangan mengkhianati kesatuan dan keintiman suatu pernikahan dengan melakukan dosa seksual dan dengan demikian telah melanggar janji nikahnya maka pasangan yang setia langsung ditempatkan ke dalam situasi yang sangat sulit, Alkitab memungkinkan pembebasan bagi pasangan yang setia melalui suatu perceraian (Mat 5:32; 1 Kor 7:15).

Dampak perceraian terhadap anak

Perceraian orang tua dapat menyisakan luka dalam benak anak. Bahkan, luka yang dialami anak mungkin saja akan terus dibawanya hingga dewasa.

Dampak yang mungkin terjadi pada setiap anak bisa berbeda-beda, tergantung dari usia anak pada saat orang tua bercerai, kondisi perceraian, serta kepribadian anak tersebut. Perceraian dapat menciptakan gejala emosi bagi seluruh keluarga dan juga berdampak besar pada sisi psikologis anak. Pada anak, situasi perceraian orang tua dapat sangat menakutkan, membingungkan, dan membuat frustrasi. Anak-anak kecil sering berjuang untuk memahami mengapa mereka harus pergi meninggalkan salah satu orang tuanya. Anak juga mungkin khawatir jika perpisahan ini membuat orang tua berhenti saling menyayangi dan mereka tidak lagi menyayangi si anak.

Manurung menuliskan ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu: *Satu*, Penyangkalan. *Dua*, Rasa malu. *Tiga*, Rasa bersalah. *Empat*, Ketakutan. *Lima*, Kesedihan. *Enam*, Rasa marah/kemarahan. Lebih lanjut manurung menuliskan ada beberapa reaksi emosional anak terhadap perceraian kedua orang tuanya, yaitu: *satu*, Penolakan, itu terjadi pada anak yang masih kecil. Biasanya dituangkan melalui cerita tentang rencana masa depan bersama. *Dua*, Ditinggalkan, ketika orang tua berpisah, anak khawatir siapa yang akan mengurus mereka, takut akan dibuang oleh salah satu atau kedua orang tuanya. *Tiga*, Kemarahan dan permusuhan, anak-anak bisa mengekspresikan kemarahannya kepada teman-teman, orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. *Empat*, Depresi, gejalanya bisa berupa lesu, terganggu makan dan tidur dan cedera fisik. *Lima*, Ketidakdewasaan, perkembangan mental anak mungkin akan mundur ke tahapan dimana mereka benar-benar merasakan dicintai oleh orang tuanya, mereka akan marah kepada orang tua yang telah merampas kebahagiaannya. *Enam*, Menyalahkan diri sendiri, anak-anak sering merasa bertanggung jawab atas perpisahan orang tuanya. Mereka akan mencoba membujuk agar orang tuanya kembali rukuk dengan berjanji akan berperilaku yang lebih baik.

Dampak psikologis

Perceraian juga menimbulkan dampak rasa bersalah mendalam. Rasa bersalah adalah guilty feelings ada dua macam, yaitu: objective guilt dan subjective guilt. Objective guilt adalah rasa bersalah karena pelanggaran terhadap hukum yang berlaku di masyarakat. Rasa bersalah karena pelanggaran

terhadap hukum yang tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Rasa bersalah karena pelanggaran terhadap kesadaran akan kebenaran yang ada dalam hati yang bersangkutan, misalnya orang tua memukul anaknya tanpa alasan yang benar. Rasa bersalah karena pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, seperti tingkah laku yang diberikan Alkitab, jika dilanggar akan menghasilkan rasa bersalah walaupun yang bersangkutan tidak merasakan guilty. Perceraian itu memiliki dampak terhadap nama baik. Orang bercerai biasanya juga akan kehilangan nama baik.

Perceraian tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak akan lebih berat dibandingkan pada orangtua. Terkadang anak akan merasa terperangkap di tengah-tengah saat orangtua bercerai. Rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Perceraian yang terjadi pada suatu keluarga memberikan dampak yang mempengaruhi jiwa dan kondisi anak. Anak yang mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya telah bercerai. Anak mendapat gambaran buruk tentang kehidupan berkeluarga. Dalam perasaan anak, perceraian adalah suatu kekurangan yang memalukan. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pemarah, dan lemah jiwanya, intinya anak berada dalam dilema dan merasakan berbagai masalah secara psikologis.

Problem psikologis (*psychological problems*) mengacu kepada kategori besar masalah dalam pendidikan atau bimbingan, yang meliputi kelainan perkembangan, kegagalan dalam pelaksanaan tugas perkembangan, terhambatnya pemenuhan kebutuhan atau masalah toleransi frustrasi, masalah penyesuaian dan kesulitan mengelola diri, dan berbagai mekanisme pertahanan serta perilaku ikutannya. Problem psikologis juga diartikan sebagai gangguan dalam cara berfikir (*cognitive*), kemauan, emosi, perilaku (*psychomotor*). Dari berbagai penelitian dapat dikatakan bahwa problema psikologis adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Gangguan tersebut dibagi ke dalam dua golongan yaitu:

gangguan saraf (*neurosis*), dan gangguan jiwa (*psikosis*).

Masalah pembagian harta

Apabila perceraian terjadi sudah dapat dipastikan akan menimbulkan akibat-akibat terhadap orang-orang yang berkaitan dalam satu rumah tangga, di-mana dalam hal ini akibat hukumnya yang menitik- beratkan. Akibat hukum dari perceraian ini tentunya menyangkut pula terhadap anak dan harta kekayaan selama dalam perkawinan. Berdasarkan kenyataan yang terjadi masalah ini kerap menyebabkan proses perceraian menjadi terbelit-belit disamping hak asuh atas anak. Perceraian selalu merupakan kerugian dan menyakitkan. Akibat perceraian akan ada saling menuntut satu dengan yang lain. Bahkan tuntutan pembagian harta yang mereka kumpulkan selama pernikahan. Terkadang pembagian harta ini ini menciptakan masalah baru, dengan kata lain perceraian selalu memiliki dampak negatif dan merugikan dari kedua belah pihak

Nasihat perceraian

Paulus di sini menawarkan apa yang ia nyatakan sebagai perkataan Tuhan Yesus bahwa pasangan tidak boleh berpisah satu dari yang lain; tetapi jika mereka berpisah, mereka harus hidup tanpa suami/isteri atau berdamai dengan pasangannya itu. Dengan kata lain, jika perpisahan sudah terjadi, jangan bercerai, jika perceraian telah terjadi, jangan menikah kembali. Sebaliknya mereka diminta untuk mencari perdamaian sementara masih ada kesempatan. Ini merupakan sebuah pegangan ajaran yang eksplisit dari Tuhan Yesus yang dilaporkan oleh Paulus, yang memandatkan inisiatif yang mengubah untuk menyembuhkan pernikahan yang mengalami cedera. Jika terjadi konflik dalam rumah tangga yang menyebabkan perpisahan, maka suami atau istri harus hidup tanpa mengambil pasangan lain dan mengupayakan berdamai dengan pasangannya. Proses rekonsiliasi dilaksanakan sebagai upaya untuk rujuk kembali.

Sedapat mungkin ketika ada permasalahan dalam rumah tangga agar segera diselesaikan sebelum masalah itu menjadi lebih besar. Kalaupun ada konflik yang besar yang mengancam kerukunan rumah tangga, sebaiknya usahakan sebuah perdamaian. Karena perceraian selalu memiliki

dampak bagi kedua belah pihak maupun anak-anak mereka.

Pernikahan kembali

Tuhan Yesus menamakan pernikahan kembali setelah bercerai sebagai zinah. Bercerai supaya dapat menikah dengan perempuan lain tidak diterima oleh Tuhan Yesus dalam Injil Lukas, bahkan dikategorikan-Nya sebagai dosa zinah. Semestinya ini dipahami sebagai aturan yang meneguhkan pengajaran Perjanjian Lama. Dengan jelas dalam Injil Lukas, Tuhan Yesus tidak memberikan perkecualian untuk perceraian melainkan berkata secara tegas, Setiap orang yang menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zinah; dan barangsiapa kawin dengan perempuan yang diceraikan suaminya, ia berbuat zinah (Luk.16:18). Pandangan Tuhan Yesus ini beranggapan bahwa tak ada alasan apapun bagi perceraian. Dengan demikian, bagi Tuhan Yesus, perceraian dan pernikahan kembali diidentikkan dengan perzinahan, karena Tuhan Yesus tidak menganjurkan perceraian dan pernikahan kembali. Hanya maut yang dapat memisahkan seseorang dari pasangannya dan menikah kembali. Hanya maut saja yang bisa dijadikan alasan sah untuk pernikahan kembali.

Pemisahan Yang Memungkinkan Pernikahan Kembali 1. Yang memisahkan seseorang dari pasangannya, bukanlah perceraian, tetapi maut. Roma 7:2-3, “Sebab seorang istri terikat oleh hukum kepada suaminya selama suaminya itu hidup. Akan tetapi apabila suaminya itu mati, bebaslah ia dari hukum yang mengikatnya kepada suaminya itu. Jadi selama suaminya hidup ia dianggap berzina, kalau ia menjadi istri laki-laki lain; tetapi jika suaminya telah mati, ia bebas dari hukum, sehingga ia bukanlah berzina, kalau ia menjadi istri laki-laki lain.” Dalam 1 Korintus 7:39, “Istri terikat selama suaminya hidup. Kalau suaminya telah meninggal, ia bebas untuk kawin dengan siapa saja yang dikehendakinya, asal orang itu adalah seorang yang percaya.” 2. Informasi yang terdapat dalam kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa yang memungkinkan dilaksanakan pernikahan kembali bukanlah kekurangan yang terdapat pada kepribadian pasangan, perubahan bentuk fisik pasangan (ketuaan, kegemukan, kelojoan, kekerutan, kecacatan), kemandulan istri

atau keimpotenan suami, ketidaksenangan orang tua terhadap menantunya, penghasilan atau ekonomi pasangannya, dan orang ketiga atau orang keempat atau orang kelima.

Akibat negatif dari perceraian dan pernikahan kembali.

Paniel menjelaskan ada beberapa dampak negatif akibat perceraian yaitu: Satu, Perceraian dan pernikahan kembali dapat menyebabkan perzinahan bagi orang yang melakukannya karena jika perceraian sebagai upaya untuk mengakhiri pernikahan sehingga dapat memulai pernikahan lainnya akan menciptakan kerentanan terhadap pencobaan untuk mengingini istri atau suami orang lain atau kepada lawan jenis yang masih bujang daripada tetap setia kepada istri atau suaminya sendiri (bdg. Kel. 20:17; Mat. 5:28). Dua, Rusaknya komitmen pernikahan seseorang yang telah diikrarkan pada saat pernikahan, secara khusus melalui perzinahan (fisik/hati), kemungkinan besar memimpin ke dalam komitmen pernikahan berikutnya yang lebih lemah daripada sebelumnya, dan kemungkinan akan melakukan hal yang sama. Tiga, Perceraian menyebabkan kebingungan pada pada anak-anak dan pernikahan kembali akan mengubah hubungan mereka dengan orangtua yang baru yang seharusnya mereka berikan kepada orang tua kandungnya. Empat, Dalam budaya Indonesia, banyak masalah yang muncul dalam perceraian dan pernikahan kembali, karena ada anak-anak dari orangtua tunggal menginginkan orang tuanya menikah dan anak-anak juga mengharapkan ada ayah dan ibu yang mereka miliki, walaupun itu ayah atau ibu tiri. Namun banyak juga rumah tangga yang didirikan berdasarkan perceraian dan pernikahan kembali, baik dua atau tiga kali, yang hancur karena kekerasan fisik terhadap pasangan dan anak-anak, bahkan terjadi pelecehan dan kekerasan seksual terhadap istri dan anak-anak tiri. Jadi sekarang banyak bermunculan rumah tangga yang terdiri dari orangtua tunggal, yaitu hanya ayah seorang diri atau hanya ibu seorang diri sebagai kepala rumah tangga.

KESIMPULAN

Ketika seseorang menikah harapannya adalah memperoleh kebahagiaan dan rumah tangganya utuh hingga maut memisahkan. Namun kenyataannya perceraian semakin sering terjadi, dari tahun ke

tahun jumlah pasangan suami istri yang bercerai kian bertambah. Pernikahan adalah rancangan Allah sudah seharusnya setiap umat-Nya menjaga dan melakukan rancangan Allah. Untuk itu setiap pasangan suami istri diharapkan memiliki komitmen yang teguh terhadap janji pernikahannya dengan menjaga agar cinta kasih tetap ada di antara suami dan istri. Walaupun banyak permasalahan dalam keluarga seperti: Masalah ekonomi, perbedaan sosial budaya, perbedaan pendapat, buruknya komunikasi seharusnya tidak membuat pasangan itu harus bercerai melainkan berusaha menyelesaikannya.

Perceraian selalu memiliki efek negatif bagi kepada pasangan yang bercerai maupun anak-anak yang lahir di tengah kehidupan rumah tangga mereka. Mereka harus berbagi harta, anak tinggal dengan siapa, dan yang paling menyakitkan dampak yang diterima oleh anak-anak mereka. Dampak yang paling besar adalah apa yang dirasakan oleh anak, hal ini dapat mempengaruhi psikologis dan temperamen mereka dan hal ini tidak mudah berlalu bahkan berpengaruh hingga mereka dewasa. Untuk itu orang tua harus memikirkan efek buruk yang terjadi apabila terjadi perceraian.

Allah tidak menghendaki perceraian, karena dengan tegas Firma-nya menuliskan: “Apa yang dipersatukan oleh Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia, hingga kematian memisahkan”. Dengan kata lain tidak ada alasan untuk bercerai kecuali diantara mereka ada yang mengalami kematian. Cenderung pasangan yang bercerai akan menikah lagi, kembali Firman Allah menyampaikan pasangan yang bercerai tidak boleh menikah karena kalau itu dilakukan maka yang menikah lagi akan hidup dalam dosa perzinahan. Walaupun terjadi pernikahan kembali adalah karena pasangannya sudah meninggal atau terjadi perceraian dikarenakan pasangannya bersalah melakukan praktek perzinahan dengan orang lain. Hal ini terjadi karena sudah melanggar janji atau komitmen pernikahan dengan memiliki keterikatan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Perceraian orang tua dapat mer...
- Gunawan, Suliana. “Rahasia Jati Diri Yesus Dalam Injil Markus: Suatu Tinjauan Terhadap Tesis William Wrede.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 1, 2001): 113–121.

- Accessed July 14, 2022.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/48>.
- Ismiati, Ismiati. "PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK." *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 1, no. 1 (April 14, 2018). Accessed August 15, 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih/article/view/7188>.
- Isunmiati Sidin. "Studi Biblika Tentang Perceraian Berdasarkan Kitab Perjanjian Baru." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2020): 1–20. Accessed July 19, 2022. <https://jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK/article/view/2>.
- Levinus. "Yesus Kristus Sebagai Hamba: Suatu Kajian Teologis Menurut Injil Markus." *Jurnal Loka Kada* 1, no. 01 (2021): 37–44. Accessed July 14, 2022. <https://jurnal.sttmamasa.ac.id/index.php/lk/article/view/2>.
- Lodewyck, Jefry. "SIKAP ETIS KRISTEN TERHADAP PERCERAIAN MENURUT MARKUS 10:9." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (October 30, 2019): 155–171. Accessed August 15, 2022. <https://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/102>.
- Maiaweng, Peniel C.D. "Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (March 21, 2017): 97–114. Accessed July 19, 2022. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/237>.
- Manna, Nibras Syafriani, Shinta Doriza, and Maya Oktaviani. "Ceraai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga Di Indonesia." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 6, no. 1 (March 26, 2021): 11–21. Accessed August 15, 2022. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/443>.
- Manurung, Freddy. "KONSELING PERCERAIAN DAN PERNIKAHAN KEMBALI." *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara* 9, no. 1 (September 10, 2021). Accessed August 15, 2022. <https://jurnalstftsunus.ac.id/index.php/stft/article/view/63>.
- Stevanus Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 135–156. Accessed August 15, 2022. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/80>.
- Swislyn, Verlyta, Udin Narsudin, and Nurwidiatmo N. "Pembagian Harta Bersama Dalam Perceraian Suku Batak Toba Yang Menganut Kepercayaan Parmalim." *Jurnal Nuansa Kenotariatan* 4, no. 1 (July 8, 2021): 2477–4103. Accessed August 18, 2022. http://ejournal.jayabaya.ac.id/index.php/Nuansa_Notariat/article/view/174.
- Tuju, Serva. "Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Markus." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 1 (February 16, 2021): 23–34. Accessed July 14, 2022. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/26>.